

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi memiliki pengaruh besar terhadap fenomena jurnalistik saat ini, memberikan dampak positif untuk masyarakat (Nurjanah, 2021). Kini, masyarakat dapat dengan mudah mengakses media dan bahkan membuat media mereka sendiri melalui berbagai *platform online*. Dalam praktiknya, jurnalis berperan sebagai agen pencari berita yang menghadapi berbagai tuntutan, salah satunya adalah menyebarkan informasi yang akurat dan faktual kepada publik. Selain itu, media juga harus bijak dalam menyebarkan informasi, sambil tetap menjalankan fungsi utamanya yaitu menginformasikan, mengedukasi, menghibur, dan melakukan kontrol sosial untuk mengawasi penyebaran informasi kepada masyarakat.

Semakin pesatnya perkembangan media *online* dalam pemberitaan, tidak terlepas pula dari maraknya isu-isu hoaks atau kebohongan yang menyimpang. Hal ini menjadi keresahan tersendiri bagi masyarakat karena banyak ditemukan pemberitaan yang tidak sesuai dengan kaidah jurnalistik. Kemudian semakin diperburuk dengan banyaknya pemberitaan media baru yang berisi konten gosip yang sengaja dibuat, salah satu penyebabnya karena fungsi jurnalistik saat ini lebih berfokus pada komersialisasi dibandingkan dengan memberikan solusi dan menenangkan publik (*problem solving*).

Media *NU Online Jabar* ini merupakan salah satu media yang mengikuti era pada masa kini berfokus pada gerakan literasi dakwah, demikian *NU Online Jabar* menjadi sarana strategis untuk menyebarkan informasi pada khalayak banyak. Secara teknis menyebarkan berbagai isu keislaman, kemanusiaan, pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, hingga kenegaraan. Disamping banyaknya isu yang diangkat maka dari itu pembuatan karya jurnalistiknya harus didasari dengan strategi dakwah kenabian yang empat poin yaitu *sihidiq, amanah, tabligh dan fathanah*.

NU Online Jabar menjadi referensi pokok informasi keislaman di Indonesia dengan berupaya menyediakan khazanah-khazanah keislaman yang dibutuhkan masyarakat Indonesia, terkhusus daerah Jawa Barat. *NU Online Jabar* berupaya menyajikan tulisan-tulisan yang berkenaan dengan ajaran-ajaran islam seperti puasa, zakat, salat, hikmat ajaran dari Rasulullah SAW dan para sahabat, para ulama dan lain sebagainya. Kemudian sebagai media Nahdlatul Ulama, *NU Online Jabar* secara khusus menasar warga NU sebagai segmentasinya dengan mengabarkan kegiatan-kegiatan ke-NU-an, fragmen, pesantren dan warta daerah.

Sebagai media daring berbasis keislaman, *NU Online Jabar* lebih menekankan pada berita tentang kegiatan NU serta artikel bertema keislaman, khususnya yang berkaitan dengan NU di Jawa Barat. Pada Juli 2021, *NU Online Jabar* memiliki 7 rubrik dan 10 subrubrik. Sebagian besar rubrik diberi nama dalam bahasa Indonesia, sementara beberapa lainnya menggunakan istilah dalam bahasa Arab.

Media *NU Online Jabar* adalah salah satu media organisasi massa terbesar di Jawa Barat. Praktik jurnalistik yang dijalankan oleh media ini pada dasarnya mencerminkan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan bagi kehidupan manusia dalam semua aspeknya. Nilai-nilai tersebut selaras dengan kode etik jurnalisme, yang mencakup kejujuran, kebenaran, keadilan, dan pembelaan. Menurut Parni Hadi (2015), jurnalisme profetik bertujuan untuk mengungkap kebenaran, mendorong keadilan, mendukung terciptanya kesejahteraan, mempromosikan perdamaian, dan menghormati kemanusiaan secara universal. Tujuan dari jurnalisme profetik memberikan informasi, mendidik, menghibur, memberikan advokasi, menginspirasi, dan memberdayakan. Agar dapat menjadi seorang jurnalis profetik, diperlukan kepedulian antar sesama dengan tujuan mencapai kemaslahatan seluruh umat manusia tanpa memandang perbedaan agama.

Jurnalisme profetik hadir untuk mencegah individu mana pun yang terlibat dalam penyebaran informasi agar saling menghormati antar ajaran agama dengan mematuhi kode etik jurnalistik demi mencegah pelanggaran (Hadi, 2019). Menurut Hadi, jurnalisme profetik adalah praktek jurnalisme yang mengikuti prinsip-prinsip moral dan perilaku yang dipegang oleh para Nabi dan Rasul dari semua agama. Jurnalis, sebagai pelaksana jurnalisme, memegang peran penting dalam menyebarkan informasi yang benar dan mematuhi nilai-nilai etis dalam proses kerjanya. Jurnalisme profetik menekankan pentingnya menghormati keberagaman agama dan memastikan bahwa informasi yang disampaikan tidak menyinggung atau merendahkan ajaran agama manapun. Dengan menjalankan tugas mereka dengan integritas dan kejujuran, jurnalis secara tidak langsung meneruskan tugas

para nabi dan rasul dari segala agama, yang selalu mengedepankan nilai-nilai moral dan kemanusiaan dalam menyebarkan pesan-pesan kebaikan kepada umat manusia.

Seperti yang telah diketahui bersama bahwasannya tugas para nabi dan rasul itu menyampaikan wahyu atau kabar serta memberikan peringatan dan mengajak manusia untuk melakukan *amar maruf nahyil munkar*. Tugas tersebut sejalan pula dengan tugas seorang wartawan atau pihak yang bergerak dibidang penyebaran informasi untuk senantiasa sesuai dengan kode etik jurnalistik. Secara tidak langsung kata lainnya jurnalis ini merupakan penerus tugas mulia dari para Nabi dan Rasul.

Seorang jurnalis profetik dianggap berhasil jika mereka mampu mengembangkan dan memperkaya bakat serta keahlian mereka, serta menerapkan pemikiran yang didasarkan pada dimensi spiritual dalam praktik kerja mereka. Dalam jurnalisme profetik, penyebaran kebaikan tidak hanya berarti menunjukkan empati terhadap sesama tanpa menentang kejahatan; sebaliknya, seorang jurnalis profetik diharapkan untuk terus melakukan eksplorasi yang mendalam untuk mengungkap kebenaran, mendorong keadilan, dan memerangi kejahatan, seperti penyebaran berita palsu yang dapat merugikan masyarakat pembaca. Seorang jurnalis profetik diharapkan untuk menjalankan tugasnya dalam profesi jurnalisme dengan menyatukan unsur spiritualitas dan kecerdasan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sebagaimana para nabi dan rasul yang bertindak berdasarkan wahyu atau petunjuk ilahi dari Allah SWT, demikian pula seorang jurnalis profetik diharapkan untuk menjalankan tugasnya dengan kesadaran akan tanggung jawab moral dan

spiritual. Dalam konteks ini, menjaga integritas, kejujuran, dan keteladanan menjadi hal yang sangat penting bagi seorang jurnalis profetik. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi pengawal kebenaran dan keadilan dalam profesi jurnalistik, tetapi juga menjadi penyambung lidah bagi nilai-nilai moral dan etika yang dianut oleh berbagai agama dan kepercayaan.

Perbedaan yang mencolok antara jurnalisme profetik dan jenis jurnalisme lainnya terletak pada proses yang melibatinnya. Jurnalisme profetik, dari tahap pencarian informasi, pengumpulan data, hingga penyebarluasan hasilnya, tidak hanya melibatkan aspek fisik dan intelektual, tetapi juga dimensi spiritual untuk berinteraksi dengan khalayak tanpa membedakan ras, suku, budaya, agama, atau ideologi. Jurnalisme profetik sering diidentifikasi sebagai jurnalisme Islam karena mengikuti prinsip-prinsip dakwah kenabian. Salah satu elemen kunci dalam upaya meneladani sifat mulia Rasul adalah gagasan tentang pemikiran jurnalisme profetik menurut Parni Hadi (2015). Pertama, adalah sifat kejujuran (*shiddiq*), yang melibatkan niat, tindakan, dan ucapan yang jujur. Kedua, adalah sifat amanah (*amanah*), yang mencakup kepercayaan dalam hukum, keputusan, serta kata-kata dan tindakan yang dapat dipercaya. Ketiga, adalah sifat komunikatif (*tabligh*), yang mengedepankan penyampaian ajaran dan kebenaran tanpa penutupan atau penyembunyian. Keempat, adalah kecerdasan (*fathanah*), yang mencakup kecerdasan emosional, spiritual, kinestetik (kemampuan fisik untuk mengekspresikan ide dan perasaan), dan magnetik (kecerdasan manusia dalam mengolah dan menangani informasi magnetik yang diproses dalam dirinya).

Konsep jurnalisme profetik yang diusung oleh Parni Hadi mendorong para jurnalis untuk mengungkap kebenaran, mendorong keadilan, berperan dalam menciptakan kesejahteraan, mempromosikan perdamaian, dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan secara universal (Purnama, 2019). Hal ini menggarisbawahi pentingnya peran jurnalis dalam menyebarkan informasi yang bermakna dan berdampak positif bagi masyarakat, seiring dengan upaya menjaga integritas moral dan spiritual dalam praktik jurnalistik mereka.

Ayat Al-Qur'an menegaskan bahwa tugas nabi dan rasul adalah menyampaikan kabar baik dan memberikan peringatan. Praktik dakwah dalam jurnalisme dapat diimplementasikan melalui konsep jurnalisme profetik, yang berakar pada nilai-nilai cinta, perdamaian, dan kebaikan bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an mengajarkan ajakan untuk berbuat baik dan melawan keburukan, seperti yang tercantum dalam surat Ali-imran ayat 104.

Di tengah maraknya berita hoaks yang mengganggu, masyarakat Indonesia dihadapkan pada tantangan besar. Berita yang belum terverifikasi dengan jelas asal-usul dan kebenarannya telah menimbulkan kekhawatiran dan bahkan memicu konflik sosial. Fenomena ini terjadi karena seringkali masyarakat meninggalkan prinsip tabayun, yakni mencari kebenaran suatu berita sebelum menyebarkannya. Allah SWT telah memberikan peringatan tentang bahaya berita palsu dalam surat Al-Hujurat ayat 6.

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak

mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan) yang akhirnya kamu menyesali perbuatan itu.” (Kemenag, 2022)

Saat ini, jurnalisme di Indonesia dihadapkan pada berbagai permasalahan, termasuk di antaranya banyaknya jurnalis yang terlibat dalam kasus pelanggaran Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), diduga karena menyebarkan informasi yang tidak benar dan melanggar prinsip-prinsip etika jurnalistik dalam pekerjaannya. Menurut laporan dari CNN Indonesia, setidaknya tiga jurnalis telah dipenjara selama masa pemerintahan Jokowi-Ma'ruf, menurut data yang diperoleh dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dan Lembaga Bantuan Hukum (LBH). Mereka dikenai dakwaan terkait penghinaan, pencemaran nama baik, dan penyebaran berita palsu. Meskipun media *online* seharusnya berfungsi sebagai sumber informasi yang akurat bagi masyarakat, seringkali terjadi ketidakpatuhan terhadap etika. Beberapa media bahkan lupa akan tanggung jawab moral dan profesional mereka untuk menjalankan tugas sesuai dengan visi, misi, serta kode etik jurnalistik yang menekankan integritas dan kejujuran (Mudjiyanto, 2014).

Hampir semua media saat ini cenderung menggunakan cara yang mudah untuk mendapatkan ide berita. Saat ini, banyak perusahaan media mengandalkan sumber berita dari media sosial tanpa melalui proses verifikasi untuk memastikan kebenaran informasi tersebut. Seharusnya, media *online* tidak hanya mengandalkan sumber data primer tanpa melakukan pengecekan dari berbagai sumber lain. Namun, dalam kenyataannya, masih ada wartawan yang melakukan tindakan curang dengan menyalin informasi tanpa mematuhi prinsip-prinsip etika jurnalistik.

Menurut hasil survei Katadata Insight Center (KIC) yang bekerja sama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika serta SiBerkreasi, sekitar 30% hingga 60% penduduk Indonesia terpapar hoaks saat menggunakan dan berinteraksi di dunia maya. Namun, hanya sekitar 21% hingga 36% yang mampu mengidentifikasi hoaks tersebut. Mayoritas hoaks yang ditemukan terkait dengan isu politik, kesehatan, dan agama.

Lahirnya jurnalisme telah memiliki dampak yang signifikan pada masyarakat. Secara umum, tugas utama seorang jurnalis yakni menyampaikan kebenaran kepada masyarakat melalui berita yang objektif, akurat, dan independen (Samsuri, 2013). Oleh karena itu, penting bagi jurnalis untuk memiliki kesadaran diri tentang tanggung jawab yang mereka emban agar tidak menimbulkan masalah dalam praktik jurnalistik. Jurnalisme profetik muncul sebagai solusi untuk meningkatkan kesadaran jurnalis akan tanggung jawab mereka dan untuk senantiasa menghormati nilai-nilai kebenaran.

Produk jurnalistik adalah karya yang dihasilkan dan disampaikan oleh sebuah media kepada publik dalam berbagai bentuk. Menurut Hadi (2015), jurnalis, tanpa memandang latar belakang agama, bangsa, atau ideologi, menjalankan profesi yang mulia dan secara tidak langsung melanjutkan tugas para nabi dan rasul dari berbagai agama (Maulidiawati, 2019). Namun, di balik keindahan profesi ini, seringkali terjadi pelanggaran terhadap kode etik jurnalistik dan prinsip-prinsip agama dalam praktik jurnalistik melalui media massa dan sosial. Oleh karena itu, jurnalisme profetik muncul sebagai pengingat bagi semua pihak yang terlibat dalam penyebaran informasi untuk kembali kepada kewajiban menaati ajaran agama dan

kode etik. jurnalistik, sehingga dapat menghindari dosa yang timbul dari profesi sebagai seorang jurnalis.

Berdasarkan uraian mengenai jurnalisme profetik, di mana seorang jurnalis diharapkan untuk menerapkan akhlak para Nabi dan Rasul dalam aktivitas jurnalistik dan dalam pembuatan produk jurnalistik, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai produk jurnalistik yang dihasilkan oleh jurnalis *NU Online Jabar*. Media ini merupakan situs resmi Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Barat (PWNU Jabar). Media ini berusaha untuk dapat mengembangkan aktivitas serta pandangan NU di wilayah Jawa Barat. *NU Online Jabar* berfungsi sebagai pusat data potensi ilmiah, keputusan, dan kajian ulama NU di Jawa Barat, yang dapat diakses oleh siapa pun dari berbagai wilayah Jawa Barat, Indonesia, bahkan dunia.

Perilaku orang-orang modern seringkali sangat berbeda dengan perilaku para nabi. Saat ini, banyak yang lebih mengedepankan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, sehingga mengorbankan nilai-nilai spiritual demi memenuhi kepuasan materi. Mengamati keluhan tentang pelanggaran etika dan ajaran agama dalam praktik jurnalistik oleh wartawan melalui media massa dan sosial, yang menyebabkan penyebaran hoaks dengan mudah, mendorong kehadiran jurnalisme profetik sebagai upaya untuk melawan fenomena tersebut.

Penelitian tentang jurnalisme profetik menjadi penting karena kajian mengenai topik ini masih kurang, namun dianggap relevan untuk meningkatkan kredibilitas penyebaran informasi oleh jurnalis *NU Online Jabar* di masa depan. Teori yang menjadi landasan penelitian ini adalah pandangan Parni Hadi tentang

jurnalisme profetik yang menerapkan empat strategi dakwah kenabian, yaitu komunikatif, terpercaya, cerdas, dan menekankan kebenaran dari semua agama. Dengan minat yang mendalam dalam penelitian ilmiah ini, peneliti memilih untuk mengusulkan penelitian yang berjudul "PENERAPAN JURNALISME PROFETIK DI MEDIA *ONLIE* (Studi Deskriptif Kualitatif pada Media *NU Online Jabar*)".

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka penelitian ini akan berfokus pada penerapan jurnalisme profetik oleh media *NU Online Jabar*. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pandangan dan tindakan jurnalis di media online *NU Online Jabar*.

Selanjutnya agar penelitiannya terarah maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *sidiq* (kebenaran) sebagai dasar strategi dakwah kenabian oleh *NU Online Jabar* dalam pembuatan produk jurnalistik?
2. Bagaimana penerapan *amanah* (terpercaya) sebagai dasar strategi dakwah kenabian oleh *NU Online Jabar* dalam pembuatan produk jurnalistik?
3. Bagaimana penerapan *tabligh* (menyampaikan) sebagai dasar strategi dakwah kenabian oleh *NU Online Jabar* dalam pembuatan produk jurnalistik?
4. Bagaimana penerapan *fatimah* (cerdas) sebagai dasar strategi dakwah kenabian oleh *NU Online Jabar* dalam pembuatan produk jurnalistik?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan *shidiq* (kebenaran) sebagai dasar strategi dakwah kenabian oleh *NU Online Jabar* dalam pembuatan produk jurnalistik.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan *amanah* (terpercaya) sebagai dasar strategi dakwah kenabian oleh *NU Online Jabar* dalam pembuatan produk jurnalistik.
3. Untuk mengetahui bagaimana penerapan *tabligh* (menyampaikan) sebagai dasar strategi dakwah kenabian oleh *NU Online Jabar* dalam pembuatan produk jurnalistik.
4. Untuk mengetahui bagaimana penerapan *fatamah* (cerdas) sebagai dasar straegi dakwah kenabian oleh *NU Online Jabar* dalam pembuatan produk jurnalistik

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan ilmu di bidang jurnalisme profetik dan menawarkan pemikiran baru tentang penerapan jurnalisme profetik dalam menyajikan produk jurnalistik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjadi sumber rujukan dan saran bagi penelitian ilmu komunikasi jurnalistik di masa depan, dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang berlatar belakang jurnalisme profetik. Melalui penelitian ini,

diharapkan pengetahuan tentang bagaimana jurnalisme profetik dapat diterapkan dalam produk jurnalistik dapat semakin berkembang.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat mengenai ilmu komunikasi jurnalistik dan jurnalisme profetik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan saran bagi *NU Online Jabar* untuk terus meningkatkan kinerjanya dalam menghasilkan produk jurnalistik. Penelitian ini juga diharapkan menjadi wawasan baru bagi para jurnalis, khususnya mahasiswa, pekerja media, dan instansi media, terutama dalam penerapan jurnalisme profetik untuk memudahkan penyebaran informasi kepada masyarakat, termasuk melalui media sosial.

1.5. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini tidak terlepas dari rujukan berbagai referensi sejenis untuk memudahkan dalam proses penelitian, maka diambil beberapa bahan sebagai penunjang serta perbandingan hasil penelitian yang relevan dengan topik serupa yakni penerapan jurnalisme profetik oleh media *online* studi deskriptif pada *NU Online Jabar*. Penulis memilih untuk meneliti mengenai jurnalisme profetik, maka penulis menjadikan beberapa penelitian terdahulu yang berkonsep jurnalisme profetik pula. Berikut hasil penelitian relevan tersebut yaitu sebagai berikut:

Aisyah Maulidawati, Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2021, dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Jurnalisme Profetik oleh theAsianParent Indonesia (Studi Analisis Isi Kualitatif pada Produk Jurnalistik theAsianparent Indonesia)” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

kemudian analisis isi merupakan metodenya, kemudian hasil penelitiannya menyarakan bahwa dalam pembuatan produk jurnalistik media ini telah menerapkan empat strategi dakwah yang berlandaskan jurnalisme profetik. Adapun keempat strategi dakwah yang menjadi landasan yaitu *tabligh* (menyampaikan), *Amanah* (terpercaya), *fathanah* (cerdas), *shiddiq* (kebenaran).

Mufidatun Ni'mah, Mahasiswa UIN Walisongo Semarang 2018 dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Jurnalisme Profetik Terhadap Karya Jurnalistik Wartawan Alumnus UIN Walisongo Semarang" penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif analisis datanya menggunakan model analisis data interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesamaan antara beberapa informan pada saat menerapkan jurnalisme profetik serta mengacu pada kode etik jurnalistik yang sesuai dengan akhlak para nabi dan rasul. Pembuatan karya jurnalistiknya berupa penulisan feature dan tulisan bermanfaat lainnya.

Sarah Nurjanah, Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2021, dalam skripsinya yang diberi nama "Implementasi Jurnalisme Profetik pada Jurnalis Muslim (Studi Fenomenologi Terhadap Wartawan Harian Republika Perwakilan Jawa Barat)" penelitian ini menggunakan hipotesis Alfred Schultz yang diharapkan dapat menemukan dan memahami orang-orang yang melihat perkembangan pentingnya serta gagasan pemberitaan kenabian dalam kaitannya dengan keterlibatannya dalam latihan editorial. Metodologi yang digunakannya bersifat subyektif dengan pandangan dunia konstruktivis, teknik fenomenologis. Temuannya terbagi menjadi empat bagian, yaitu pelaksanaan etika *shiddiq*,

amanah, tabligh, dan pelaksanaan etika *fathonah* sebagai komponen etika profetik dalam pemberitaan profetik.

Dian Muhtadiah, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makasar, dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Jurnalisme Profetik Menghadapi Hoaks” Penelitian ini membahas tentang peran jurnalisme profetik dalam menghadapi penyebaran berita bohong atau hoaks. Konteks Islam didalamnya jurnalisme profetik mengacu pada prinsip-prinsip seperti kebenaran, keadilan, akurasi, dan menghindari informasi dusta. Penelitian ini juga menyoroti peran penting jurnalis dalam memverifikasi informasi sebelum menggunakannya sebagai bahan berita, terutama dalam era penyebaran informasi di media sosial. Orang yang beragama Islam jika menyebarkan kabar bohong dianggap dosa dan jurnalisme profetik menjadi alternatif untuk menjaga integritas informasi yang disampaikan kepada masyarakat.

Feri Purnama dalam Jurnal Ilmu Komunikasi yang berjudul “Pemikiran Parni Hadi tentang Jurnalisme” jurnal ini berisi tentang konsep jurnalisme profetik yang diusungkan Parni Hadi. Jurnalisme profetik diterapkan oleh jurnalis serta media massa dari berbagai latar belakang agama selama produk jurnalistik yang disajikannya bersifat mendidik, dan benar untuk kemaslahatan umat manusia, dengan berpegang pada penerapan tugas nabi tentang kejujuran, dapat dipercaya, melaksanakan *amar ma'ruf nahyil mmunkar* serta dapat menyampaikan pesasn dengan penuh kearifan.

Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul Penelitian	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi	Persamaan dan Perbedaan
1.	Aisyah Maulidawati Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2021) Penerapan Jurnalisme Profetik Oleh TheAsean Parent Indonesia (Studi Analisis Isi Kualitatif pada Produk Jurnalistik the Asianparent Indonesia).	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi dan pendekatan yang digunakannya penelitian ini dengan pendekatan kualitatif.	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa media <i>theasianparent</i> Indonesia menerapkan 4 strategi dakwah yang menjadi landasan dari jurnalisme profetik, yakni <i>shidiq</i> , <i>amanah</i> , <i>tabligh</i> dan <i>juga fathanah</i> . Seluruh produk jurnalistik yang berasal dari media <i>theasianparent</i> Indonesia terbukti selaras dengan strategidakwah kenabian meskipun media ini bukan media berbasis islam.	Relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu terkait produk jurnalistik.	Persamaan penelitian ini pada teori pemikiran Parni Hadi yang sama-sama digunakan sebagai landasan teorinya, yakni jurnalisme profetik. Perbedaannya yaitu pada jenis media yang ditelitinya sekaligus produk dari karya jurnalistiknya.
2.	Mufidatun Ni'mah Mahasisiwa UIN Walisongo Semarang (2018) Penerapan "Jurnalisme Profetik" Terhadap Karya Jurnalistik Wartawan	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif.	Hasil penelitian menunjukkan adanya kesamaan di antara para informan dalam menerapkan jurnalisme profetik, yaitu dengan merujuk pada kode etik jurnalistik dan empat sifat kenabian. Selain itu, bentuk pembuatan produk berita mereka lebih mengarah pada penulisan feature dan	Relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu terkait penerapan jurnalisme profetik	Persamaannya Penelitian ini sama-sama mencari tahu bagaimana seorang wartawan menerapkan jurnalisme profetik terhadap karya jurnalistiknya. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Penulis menggunakan objek

	Alunus UIN Walisongo Semarang.		karya yang bermanfaat bagi orang lain, serta berupaya menjadi solusi masalah melalui pelaporan yang damai.		satu media <i>online</i> , sedangkan penelitian terdahulu fokus pada wartawan Alunus UIN Walisongo Semarang dari berbagai media
3.	Sarah Nurjanah Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2021) Implementasi Jurnalisme Profetik pada Jurnalis Muslim (Studi Fenomenologi Terhadap Wartawan Harian Republika Perwakilan Jawa Barat).	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan bersifat kualitatif dengan metode fenomenologi .	Hasil temuannya teruraikan dalam empat bagian yakni implementasi, akhlak <i>shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah</i> sebagai unsur akhlak kenabian dalam jurnalisme profetik.	Relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu terkait penerapan jurnalisme profetik oleh jurnalis muslim dimedia online	Penelitian ini sama-sama ingin mengetahui pengimplementasian atau penerapan jurnalisme profetik pada seorang wartawan dengan memegang empat prinsip dasar jurnalisme kenabian. Perbedaan penelitian ini terletak pada metodologi yang digunakan, penelitian ini menggunakan studi deskriptif kualitatif sedangkan penelitian terdahulu menggunakan studi fenomenologi
4.	Dian Muhtadiah Universitas Muhammadiyah Makasar (2018) Peran Jurnalisme Profetik Menghadapi Hoax.	Tidak dijelaskan secara eksplisit dalam kutipan yang diberikan.	Penelitian ini membahas tentang peran jurnalisme profetik dalam menghadapi penyebaran berita bohong atau hoax. Dalam konteks Islam, jurnalisme profetik mengacu pada prinsip-prinsip seperti	Relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu terkait konsep jurnalisme profetik	Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan konsep jurnalisme profetik. Perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada objek yang ditelitinya, penelitian saat ini terfokus pada

			kebenaran, keadilan, akurasi, dan menghindari informasi dusta. Kemudian penekanan terhadap khalayak akan pentingnya memverifikasi informasi.	yang digagas Parni Hadi	penerapan jurnalisme profetik pada karya jurnalistiknya, sedangkan penelitian terdahulu hanya bagaimana peran dari jurnalisme profetik ini dalam menghadapi hoaks.
5.	Feri Purnama Jurnal Ilmu Komunikasi (2019) Pemikiran Parni Hadi tentang Jurnalisme Profetik.	Pendekatan kualitatif, Metodologi kepustakaan (<i>library research</i>).	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jurnalisme profetik diterapkan oleh jurnalis dan media massa dari berbagai latar belakang agama, asalkan produk jurnalistik yang dihasilkan bersifat mendidik dan bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia. Mereka berpegang pada prinsip-prinsip tugas nabi, seperti kejujuran, dapat dipercaya, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, serta menyampaikan pesan dengan penuh kearifan.	Relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu terkait konsep jurnalisme profetik yang digagas Parni Hadi.	Persamannya Jurnalisme profetik pemikiran Parni Hadi sama-sama digunakan sebagai konsep pada kedua penelitian ini. Perbedaan dalam kedua penelitian ini terletak pada metode, subjek serta objek yang ditelitinya. Penelitian ini berfokus pada 4 prinsip dasar jurnalisme profetik yang diterapkan oleh wartawannya. Sedangkan dalam penelitian terdahulu tokoh yang memiliki pemikiran yakni tokoh pers yang memiliki gagasan jurnalisme profetik.

Tabel 1. 1. Penelitian Terdahulu

1.6 Landasan Pemikiran

1.6.1 Landasan Teoritis

Peneliti menggunakan model jurnalisme profetik yang dikemukakan oleh Parni Hadi sebagai dasar teoritis untuk memperkuat masalah yang akan diteliti. Jurnalisme profetik adalah proses pencarian, pengumpulan, pengolahan data, dan penyebaran informasi yang disampaikan melalui berbagai media, yang melibatkan tidak hanya intelektual tetapi juga spiritual. Tujuannya adalah untuk melayani khalayak dengan kasih sayang tanpa memandang suku, ras, budaya, agama, dan ideologi. Dalam bukunya, Hadi (2019) menyatakan bahwa jurnalisme profetik adalah jurnalisme kenabian yang mengikuti empat strategi dakwah Nabi Muhammad SAW. Hadi juga menyebut bahwa wartawan adalah pewaris dan penerus tugas mulia para Nabi dan Rasul, yaitu menjalankan perintah Allah SWT untuk menyampaikan kabar gembira, memberikan peringatan, serta mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan dan melawan keburukan.

Menurut Parni Hadi, konsep jurnalisme profetik adalah bagian dari kampanye untuk meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW, seperti kejujuran (*shiddiq*), dapat dipercaya (*amanah*), menyampaikan pesan (*tabligh*), dan kecerdasan (*fathanah*). Dalam konteks media *NU Online Jabar*, jurnalisme profetik bertujuan untuk mengungkap kebenaran, menegakkan keadilan, mendukung kesejahteraan, menciptakan perdamaian, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

1.6.2 Landasan Konseptual

Konseptual berasal dari bahasa Inggris "*conceptual*," berasal dari kata "*concept*," yang berarti sesuatu yang telah disusun secara rinci dengan perencanaan yang matang, latar belakang yang jelas, landasan teori yang kuat, tujuan yang jelas, serta rencana dan manfaat yang baik. Istilah konseptual sendiri biasanya digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang sudah terorganisir dan tersusun rapi. Kerangka konseptual dalam penelitian ini ditentukan sebagai berikut:

1.6.2.1 Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penerapan berarti tindakan menerapkan. Berbeda dengan pandangan Setiawan (2004), yang menyatakan bahwa penerapan (implementasi) adalah pengembangan aktivitas yang saling beradaptasi dalam proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya, serta membutuhkan jaringan pelaksana dan birokrasi yang efektif. Menurut Van Meter dan Horn dalam Mufida (2008:26), penerapan adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan. Dalam konteks ini, penerapan dapat diartikan sebagai pelaksanaan hasil kerja yang diperoleh melalui suatu metode agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah tindakan yang mengimplementasikan suatu teori, metode, atau konsep untuk mencapai tujuan tertentu, sesuai dengan kepentingan kelompok yang telah direncanakan dan disusun secara terstruktur sebelumnya.

1.6.2.2 Jurnalisme Profetik

Kata "profetik" berasal dari bahasa Inggris "*prophetic*," yang berarti kenabian. Menurut Parmi Hadi, jurnalisme profetik adalah jurnalisme kenabian, yaitu penyebaran berita yang mengikuti etika dan perilaku para Nabi dan Rasul dari berbagai agama. Pada hakikatnya jurnalis ini merupakan pewaris sekaligus penerus tugas kenabian (Hadi, 2015)

Berdasarkan landasan teoretis mengenai jurnalisme profetik yang telah disampaikan, Konsep ini dapat diterapkan dalam produk jurnalistik dan didistribusikan melalui berbagai media. Penerapan jurnalisme profetik menjadi penting karena mengadopsi empat strategi dakwah. Penulis menggunakan strategi-strategi ini sebagai dasar penelitian, karena keempatnya merupakan elemen penting dalam menciptakan karya jurnalistik yang menjaga citra media di mata publik. Selain itu, dengan mengadopsi empat strategi dakwah ini, seorang jurnalis melaksanakan perintah Allah SWT dengan kepatuhan, sukarela, suka cita, dan kasih sayang kepada sesama manusia sebagai bentuk ibadah.

Ketika kebebasan berekspresi dapat dilakukan dengan cepat dan menjangkau seluruh dunia oleh siapa saja tanpa batasan karena kemajuan teknologi informasi, yang membawa dampak positif dan negatif seperti penyebaran berita hoaks, jurnalisme profetik berfungsi sebagai kontrol internal yang didasarkan pada iman dan agama apapun yang dianut. Selain itu, jurnalisme profetik menganjurkan penulisan dan penyiaran yang benar sesuai dengan empat strategi dakwah, agar informasi yang disampaikan bermanfaat bagi publik.

1.6.2.3 Produk Jurnalistik

Produk jurnalistik adalah sesuatu yang disajikan oleh media kepada khalayak dalam berbagai bentuk, seperti surat kabar, tabloid, majalah, buletin, radio, televisi, dan media online. Produk jurnalistik ini dibuat oleh wartawan. Menurut Parni Hadi (2014: 8), wartawan dari berbagai latar belakang agama, bangsa, dan ideologi memegang profesi yang sangat mulia, yang secara tidak langsung melanjutkan tugas para Nabi dan Rasul dari berbagai agama.

Meski produk jurnalistik mencakup banyak format, seperti surat kabar, tabloid, majalah, dan buletin, tidak semua publikasi termasuk dalam kategori produk jurnalistik. Surat kabar, tabloid, majalah, dan buletin dapat dibagi menjadi tiga kelompok utama: berita (*news*), opini (*views*), dan iklan (*advertising*). Dari ketiga kelompok ini, hanya berita dan opini yang dianggap sebagai produk jurnalistik. Iklan, meskipun menggunakan teknik jurnalistik, tidak termasuk dalam kategori produk jurnalistik (Sumadiria, 2014).

1.6.2.4 Akhlak Kenabian

Parni Hadi menjelaskan pemahaman jurnalisme islam yang mana menurutnya jurnalisme islam itu sifatnya universal dan dalam praktiknya menerapkan kode etik jurnalistik hingga pada dasarnya jurnalisme islam itu telah memuat nilai-nilai keislaman yang ternyata selaras dengan fungsi media. (Zahra, 2022) Pemikiran jurnalisme Islami ini merupakan praktik jurnalistik yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Berikut akhlak kenabian yang dimaksud:

1. *Shidiq*

Shidiq secara bahasa berarti benar. Dalam jurnalisme Islami, seorang jurnalis harus selalu mengungkapkan dan mempraktikkan kebenaran dalam profesinya, serta berakhlak jujur dengan kata-kata dan tindakan yang benar. Landasan shiddiq ini tercantum dalam QS. Maryam ayat 50 yang artinya: “*Dan kamu anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat kami dan kami jadikan mereka buah tutur yang baik dan mulia.*”

2. *Amanah*

Setiap orang harus memiliki sifat *amanah*, dan sudah seharusnya sifat amanah ini dimiliki pula oleh seorang jurnalisme profetik karena nantinya akan menjadi seseorang yang dipercaya serta dapat menjaga sebuah rahasia untuk bisa mendapatkan kepercayaan dari setiap pengikutnya. Landasan sifat kenabian amanah terdapat pada QS. Al-Mukmin ayat 8 dan QS. Al-Ma’arij ayat 32 yang artinya; “*Dan beruntunlah orang-orang yang memelihara amanat-amanat yang dipikulkan atas mereka dan memelihara janjinya yang dijalin dengan pihak lain*”

3. *Tabligh*

Kata “*tabligh*” berasal dari “*ballaga- yuballigu- tablighan*” yang artinya “menyampaikan” Secara istilah *tabligh* ini artinya menyampaikan ajaran islam yang diwahyukan dari Alloh SWT kepada umat manusia, dan ini merupakan salah satu fungsi dari nabai dan rasul. Meneladani sifat ini merupakan suatu keharusan sebagaimana dalilnya dalam QS. Yasin ayat 17 yang artinya: “*Dan kewajiban kami hanyalah menyampaikan (perintah Alloh) dengan jelas*”ⁱ

4. *Fathanah*

Sifat *fathanah* merupakan salah satu hal yang istimewa yang dimiliki umat muslim untuk menuntut ilmu serta menjalankan kehidupan, selaras dengan seorang jurnalis, seorang jurnalis mestinya memiliki kecerdasan untuk dapat berfikir secara jernih, serta mampu melihat kekuasaan Allah SWT. Melalui sifat ini seorang jurnalis harus mampu berargumentasi dan menyampaikan kebenaran tanpa takut dengan penentang diluar sana. Sebagaimana dalam firman Allah QS.Al-Baqarah ayat 269 yang artinya:

“Alloh anugrahan al-hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Qur’an dan As-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang dianugrahi hikmah, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang baik. Dan hanya orang-orang yang berkahlah yang dapat mengambil pelajaran dari firman Alloh”.

1.6.2.5 Media Online

Menurut Suryawati (2011: 46), media *online* atau media baru adalah sarana komunikasi yang memanfaatkan internet. Internet itu sendiri adalah jaringan komputer yang terhubung satu sama lain. Jaringan ini selalu tersedia untuk mengirimkan pesan-pesan elektronik, seperti email, transmisi file, dan komunikasi dua arah antar individu atau komputer (Severin dan Tankard, 2011:6). Perkembangan zaman telah menghadirkan media baru. Media lama tentu akan tergeser, meskipun di sisi lain media lama juga menyambut media baru sebagai evolusi dari media tersebut. Media cetak dan elektronik kini telah dikemas dalam bentuk digital yang sering dikenal dengan portal berita online atau media online.

Situs berita online menyediakan informasi terbaru setiap hari tentang berbagai peristiwa atau kejadian yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pendidikan, olahraga, teknologi, politik, dan kesehatan (Hadi, 2008:128).

1.7. Langkah-Langkah Penelitian

1.7.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Bandung tepatnya berlokasi di kantor Media Center PWNU Jawa Barat yang berlokasi di Jl. Terusan Galunggung No.9, Lkr. Sel., Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat. Peneliti mempertimbangkan unit lokasi penelitian ini karena masih satu domisili dengan peneliti saat ini sehingga diharapkan akan mempermudah dalam pelaksanaan penelitiannya.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang melihat kebenaran suatu realitas sosial sebagai hasil konstruksi sosial yang bersifat relatif. Paradigma ini dipilih karena produk jurnalistik yang dihasilkan oleh media *NU Online Jabar* merupakan karya nyata. Dari paradigma konstruktivisme ini, diperoleh kesesuaian melalui pengamatan yang menunjukkan bagaimana *media NU Online Jabar* menerapkan jurnalisme profetik dalam produk jurnalistiknya.

Sesuai dengan paradigma yang dipilih, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena hasil yang ingin dicapai adalah dalam bentuk naratif. Menurut Cresswell (1998), pendekatan kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan metodologi yang menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia (Malik, 2015:49). Melalui pendekatan kualitatif, peneliti mencari

informasi terkait penelitian berdasarkan narasi yang diperoleh dari wawancara dengan berbagai pihak, seperti wartawan media *NU Online Jabar* yang terlibat dalam pembuatan produk jurnalistiknya. Narasi yang diperoleh bisa berupa pengalaman atau kejadian yang dialami di lokasi penelitian atau secara tidak langsung oleh narasumber, yang kemudian menjadi informasi penting dan layak untuk dijadikan bahan penelitian.

1.7.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan atau memaparkan suatu peristiwa atau situasi. Metode ini tidak bertujuan mencari atau menjelaskan hubungan, serta tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rahmat, 1985). Penelitian deskriptif hanya melakukan analisis hingga taraf deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga lebih mudah dipahami dan disimpulkan (Azwar, 1998).

Metode ini dianggap relevan dengan penelitiannya yang diambil, karena dapat menggambarkan permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini. Peneliti berharap temuan yang diperoleh melalui observasi secara mendalam disertai analisis yang sesuai maka diharapkan dapat memperoleh simpulan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan.

1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.7.4.1 Jenis Data

Data adalah realitas mengenai kualitas suatu kekhasan yang diperoleh melalui persepsi. Istilah data digunakan untuk menggambarkan pola reaksi yang tercatat dari responden terhadap instrumen yang digunakan dalam penelitian (Kusmiati, 2019).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat naratif. Data naratif ini diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara langsung antara peneliti dengan Direktur, Pimpinan Redaksi, dan Redaksi *NU Online Jabar*, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dengan referensi buku berjudul "Jurnalisme Profetik" karya Parni Hadi untuk memastikan keabsahan data. Kedua sumber data tersebut kemudian disusun dalam bentuk narasi yang akan menjadi acuan bagi peneliti berikutnya. Jenis data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

1. Data media massa yang digunakan oleh tim *NU Online Jabar* untuk menyebarkan informasi pada khalayak.
2. Data mengenai macam-macam produk jurnalistik yang diproduksi.
3. Data tata cara tim *NU Online Jabar* dalam menerapkan jurnalisme profetik dalam pembuatan produk jurnalistiknya.
4. Data aspek-aspek dari tim *NU Online Jabar* yang mengandung empat strategi dakwah yang terdapat tanda-tanda penerapan jurnalisme profetik dalam produk jurnalistiknya.

1.7.4.2 Sumber Data

Pada penelitian ini sumber data primer dan sekunder yang digunakan oleh peneliti. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber asli, datanya tidak dalam bentuk file dan tidak tersedia dalam bentuk terkumpul. Data ini perlu mencari narasumber yaitu orang yang akan dijadikan objek penelitian yang dapat menjadi sarana mendapatkan informasi ataupun data fakta, melalui wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan. Data sekunder yang digunakan berasal dari hasil dokumentasi berupa screenshot konten yang memenuhi prinsip-prinsip jurnalisme profetik pada akun media sosial Instagram *@nuonlinejabar* untuk menguji kredibilitas. Seluruh data yang dihimpun dipaparkan secara deskriptif dan sifatnya non numerik jadi bentuknya berupa penyusunan kalimat perkalimat.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sesuai fokus penelitian. Data-data primer yang digunakan diambil dari informan yang akan menjadi subjek penelitian ini yakni berasal dari Direktur, Pimpinan Redaksi, Redaksi dan wartawan *NU Online Jabar* yang diwawancarai oleh peneliti. Alasan subjek penelitian dalam bentuk informan ini tepat untuk dapat menjawab keterkaitan penelitian dengan topik penelitian yang dikemukakan.

2. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber kedua informasi penting atau signifikan yang diperlukan dalam penelitian, (Bungin, 2003). Sumber data sekunder adalah hasil analisis berita yang mana merupakan

produk jurnalistik yang disajikan oleh *NU Online Jabar* melalui media massa. kemudian dari diperolehnya arsip yang sudah ada, atau datangnya dari bahan pendukung hasil penelitian yang tiada henti. Sumber data dalam pendalaman ini adalah situs resmi *NU Online Jabar* dan Instagram *@nuonlinejabar*.

1.7.5 Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2009). Penelitian ini menetapkan 2-3 orang sebagai subjek atau informan, dipilih berdasarkan pengalaman yang relevan dengan penelitian. Informan dipilih berdasarkan kriteria yang telah disusun sesuai kebutuhan penelitian.

Adapun kriteria yang diperlukan adalah:

1. Memiliki data-data yang dibutuhkan peneliti melalui berbagai kegiatan yang pernah dilakukan.
2. Terlibat langsung dalam pembuatan produk jurnalistik pada media *NU Online Jabar*.
3. Memiliki akses yang kuat untuk memberikan informasi yang dibutuhkan.
4. Mengetahui dan memahami hal-hal penting yang akan dibahas dalam penelitian, seperti yang dimiliki oleh Abdul Manaf (Redaksi *NU Online Jabar*).

1.7.6 Informan

Informan adalah seseorang yang akan dijadikan narasumber oleh peneliti yang kemudian dianggap mengetahui dan memahami latar belakang permasalahan serta bersedia memberikan informasi kepada peneliti tanpa adanya unsur paksaan (Moleong, 2015). Informan juga merupakan suatu batasan dari pada objek yang

akan dianalisis dan kemudian disesuaikan dengan bentuk penelitian menggunakan sumber data primer dengan berfokus pada tujuan penelitian yakni Direktur, Pimpinan Redaksi dan Redaksi *NU Online Jabar*.

Berikut beberapa informan yang dianggap mengetahui latar belakang permasalahan dan bersedia memberikan informasi pada peneliti:

1. Iip Dzulklipli Yahya (Direktur *NU Online Jabar*)
2. Muhammad Rizqy Fauzi (Pimpinan Redaksi *NU Online Jabar*)
3. Abdul Manaf (Redaksi *NU Online Jabar*)
4. Agung Gumelar (Redaksi Media Sosial *NU Online Jabar*)

1.7.7 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data melalui tiga proses, ketiga proses ini membantu peneliti mengumpulkan data primer sebagai berikut:

1.7.7.1 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai. Teknik ini juga dapat diartikan sebagai metode untuk memperoleh data dengan bertanya langsung dan tatap muka dengan informan yang menjadi subjek penelitian (Rahmadi, 2011). Teknik wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan dan memperoleh data dari informan guna mendapatkan informasi yang valid dan lebih rinci melalui proses tanya jawab.

Teknik pengumpulan data pertama dengan cara wawancara menggunakan jenis wawancara yang semi terstruktur yakni peneliti sebelumnya telah menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan atau narasumber, namun

selain dari itu terdapat juga pertanyaan yang diajukan atas dasar jawaban dari pertanyaan yang telah ditulis atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara bebas terkait dengan permasalahan yang berkaitan dengan bagaimana peran jurnalisme profetik pada *NU Online Jabar*.

1.7.7.2 Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan meliaht dengan penuh perhatian, namun dalam konteks penelitian observasi ini diartikan sebagai cara mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan mengamati tingkah laku suatu individu atau kelompok yang diteliti secara langsung (Basrowi dan Suwandi, 2008).

Teknik pengumpulan data kedua yang diambil yaitu observasi yang dilaksanakan dengan cara melakukan pengamatan, mencatat, menganalisis dan menyimpulkan bagaimana peran jurnalisme profetik pada *NU Online Jabar*. Pada penelitian kualitatif, peneliti menggunakan observasi karena nantinya akan terjun langsung kelapangan atau langsung bersama partisipan bukan hanya sekedar mencari tahu informasi lewat orang lain. Data yang akan diobservasi nanti berupa gambaran tentang sikap, perilaku, tindakan, kelakuan dan interaksi manusia dalam penelitian ini peneliti akan ikut bersama wartawan dalam bekerja untuk mengamati perilaku jurnalisme profetik pada wartawan *NU Online Jabar*.

1.7.7.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan cara pengumpulan data sebagai penunjang penelitian dapat berupa dokumen internal atau eksternal. Dokumen ini terkategori dalam dua jenis (dokumen tertulis dan dokumen terekam). Dokumen

tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, memorial, autobiografi, Kumpulan surat pribadi, kliping dan lain sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat berupa film, kaset rekaman, foto, dan lain sebagainya. (Rahmadi, 2011).

Melalui metode dokumentasi ini peneliti dapat memperoleh informasi dari infoman atau narasumber berupa suatu dokumen tertulis yang dimilikinya sebagai sumber pendukung untuk mengetahui bagaimana peran juralisme profetik pada *NU Online Jabar*.

1.7.8 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik yang digunakan dalam menentukan keabsahan data pada penelitian ini yakni Teknik *Triangulasi*. *Triangulasi* merupakan kegiatan menelaah sumber informasi yang didapatkan dalam kurun waktu yang berbeda, (Meleong, 2006). Agar dapat memperoleh keabsahan temuan yang diperlukan peneliti perlu diuji kredibilitasnya dengan menggunakan Teknik *Trigulasi*, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan hal lain diluar data untuk perbandingan data atau keperluan pengecekan.

Melalui Teknik ini penelitian kualitatif dapat melakukan *check* dan *recheck* dari hasil temuannya dengan cara membandingkan dari berbagai sumber, teori dan metode. Mulai dari sini peneliti melakukan wawancara dengan pihak penanggung jawab *NU Online Jabar* dan beberapa timnya yang terlibat langsung dalam menghadapi berita hoaks dari unit yang berbeda dan ini dapat menjadi perbandingan dengan data yang telah diperoleh peneliti sebelumnya.

1.7.9 Teknik Analisis Data

Teknis analisis data merupakan sebuah proses pengumpulan serta pemrosesan data yang dilakukan secara tersusun oleh peneliti agar mempermudah serta dapat difahami secara memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data yang dikembangkan oleh Mielis & Huberman, menurut Miles dan Huberman dalam Sugiono (2020) menyebutkan bahwa Teknik analisis data terdiri dari 3 yaitu:

1.7.9.1 Tahap Redukasi Data (*Data Reducation*)

Redukasi data merupakan tahapan dimana peneliti harus menelaah secara keseluruhan informasi yang dibutuhkan terlebih yang mampu menjawab semua pertanyaan pada fokus pertanyaan penelitian Burgin (2011), pada tahap ini peneliti akan melakukan pencatatan secara terperinci karna hasil yang diperoleh dari lapangan akan cukup banyak, disamping itu peneliti mengklasifikasikan data sehingga dapat memisahkan mana data yang diperlukan dan mana data yang harus dibuang, melalui tahap ini peneliti akan memudahkan untuk mendapatkan gambaran jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan proses penarikan kesimpulan.

1.7.9.2 Tahap Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap berikutnya setelah redukasi data yakni penyajian data, yang mana keabsahan data akan tersajikan lalu disusun agar peneliti mendapatkan pemahaman terkait permasalahan penelitian yang sedang dijalankan, bentuk penyajian datanya dapat melalui beragam bentuk, dapat berupa narasi, bagan, ataupun diagram.

1.7.9.3 Penarikan Kesimpulan (*Conslusions Drawing/ Verifications*)

Tahap ini merupakan tahap akhir dari Teknik analisi data, yang mana penarikan kesimpulan ini merupakan sebuah usaha untuk mendapatkan arti atau makna, sebab dan akibat serta dapat memahami permasalahan yang ada pada penelitian. Penarikan kesimpulan ini dilakukan secara berkala selama proses pengumpulan data berjalan, penarikan kesimpulannya bersifat sementara sehingga proses pengumpulan data selesai barulah dikatakan kesimpulan bersifat akhir.

1.7.10 Rencana Jadwal Penelitian

Peneliti berencana untuk melaksanakan penelitian yang meliputi beberapa tahapan, diantaranya tahap perencanaan, pelaksanaan berupa pengumpulan data, pengolahan data, penyerahan laporan hasil penelitian hingga pelaksanaan sidang dalam rentang waktu enam bulan, dimulai dari Desember 2023 hingga Mei 2024.

